

Jurnal Sibermas (Sinergi Pemberdayaan Masyarakat)

E-ISSN 2746-8917 P-ISSN 2302-4798

<https://doi.org/10.37905/sibermas.v9i3.8120>

Pengembangan Desa Kreatif Melalui Implementasi Program Kampus Merdeka-Merdeka Belajar dan Hilirisasi Riset

I Wayan Sudana¹, Ulin Naini²

^{1,2}Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jend. Sudirman No.6, Kota
Tengah Kota Gorontalo, Gorontalo 96128, Indonesia
email: iwayan@ung.ac.id, ulinnaini@yahoo.co.id

Abstrak

Salah satu indikator utama dari desa kreatif adalah berkembangnya industri kreatif di desa bersangkutan. Oleh karena itu, untuk membangun desa kreatif harus diawali dengan pengembangan industri kreatif. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun desa kreatif melalui pengembangan industri kreatif subsektor kerajinan dengan menerapkan hasil penelitian (hilirisasi riset) dosen. Metode yang digunakan adalah pelatihan (workshop) melalui tahap: sosialisasi program dan perekrutan peserta, pembekalan wawasan seni kerajinan, pembentukan produk-produk seni kerajinan, finishing, serta promosi dan pemasaran produk. Hasil yang dicapai adalah: 1) meningkatkan jumlah masyarakat yang terlibat dalam pengembangan industri kreatif subsektor kerajinan; 2) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memproduksi produk-produk seni kerajinan; 3) meningkatnya apresiasi dan konsumsi masyarakat terhadap produk-produk seni kerajinan. Disimpulkan, bahwa melalui pengembangan industri kreatif berpeluang untuk dibangun desa kreatif.

Kata Kunci: Desa kreatif; hilirisasi riset; workshop, industri kreatif

Abstract

One of the main indicators of a creative village is the development of the creative industry in the village concerned. Therefore, building a creative village must begin with the development of a creative industry. This activity aims to build a creative village through the development of the craft sub-sector creative industry by applying the research results (downstream research) of lecturers. The method used is training (workshops) through the following stages: program socialization and participant recruitment, equipping of craft art insights, forming craft products, finishing, as well as product promotion and marketing. The results achieved are: 1) increasing the number of people involved in the development of the craft sub-sector creative industry; 2) increasing the knowledge and skills of the community in producing handicraft products; 3) increasing public appreciation and consumption of handicraft products. It was concluded that through the development of the creative industry there was an opportunity to build a creative village.

Kata Kunci: Creative Village; downstream research; workshops, creative industries

© 2020 I Wayan Sudana, Ulin Naini

Under the license CC BY-SA 4.0

Correspondence author: I Wayan Sudana, iwayan@ung.ac.id, Gorontalo, Indonesia

PENDAHULUAN

Desa kreatif adalah desa yang penduduknya produktif dalam menghasilkan gagasan dan produk-produk kreatif yang bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat. Salah satu faktor pembentuk desa kreatif adalah berkembangnya industri kreatif di desa bersangkutan yang ditandai dengan adanya komunitas-komunitas masyarakat produktif dalam menghasilkan gagasan dan produk-produk kreatif, berdasarkan potensi desanya. Desa Huntu Selatan dan Huntu Utara Kec. Bulango Selatan Kabupaten Bone Bolango Gorontalo berpeluang untuk dikembangkan menjadi desa kreatif, karena memiliki potensi budaya, sumber daya alam, dan sumber daya manusia yang memadai.

Potensi budaya dapat ditelusuri secara historis, bahwa Desa Huntu Selatan dan Huntu Utara merupakan wilayah adat Bulango yang membidangi kesenian, sehingga dijuluki sebagai pencetus ide dan tempat lahirnya insan-insan kreatif (Sudana, 2019: 252-153). Potensi budaya dan modal historis ini merupakan unsur penting yang dapat digunakan untuk mencitrakan dan mengembangkan kedua desa tersebut menjadi desa kreatif.

Potensi sumber daya manusia dapat dilihat dari adanya kelompok perupa di Desa Huntu yang bernama "Huntu Arts Distrik" disingkat HArtdisk. Kelompok ini terbagi dalam dua bidang seni rupa, yaitu seni rupa murni (*fine arts*) dan seni kriya (*crafts*) atau kerajinan. Bidang seni murni yakni seni lukis, patung, dan seni kontemporer jauh lebih berkembang dan sering melakukan pameran di berbagai daerah, sedangkan bidang seni kerajinan kurang berkembang. Ketua kelompok HArtdisk, Awaludin 35 th. mengatakan, bidang seni kriya tidak berkembang karena lemahnya penguasaan keterampilan kekriyaan

para anggotanya dan ketiadaan contoh-contoh model yang bisa diproduksi, sehingga hanya mengandalkan pesanan (wawancara, 14 Agustus 2020). Sesuai permasalahan yang dikatakan itu, maka perlu dilakukan pembinaan dalam peningkatan keterampilan dan penyediaan model-model produk kriya yang bervariasi untuk diproduksi.

Untuk potensi sumber daya alam, wilayah Desa Huntu Selatan dan Huntu Utara kekayaan alam berupa berbagai jenis kayu yang berpeluang dimanfaatkan sebagai bahan baku produk-produk kerajinan kreatif. Masalahnya, jenis-jenis kayu yang tumbuh di sekitar wilayah Huntu seperti kayu trembesi, kayu kapok, kayu mangga, kayu cina, kayu kuma, dan sejenisnya, secara alami tergolong kayu berkualitas rendah. Penggunaan jenis kayu dengan kualitas rendah jelas akan menghasilkan produk berkualitas rendah yang memengaruhi kekuatan dan nilai jual, sehingga perlu dilakukan perlakuan khusus.

Pada tahun 2014-2015 telah dilakukan penelitian berjudul "Pemanfaatan Kayu Lokal Gorontalo Berkualitas Rendah Sebagai Bahan Baku Produk Kriya." Melalui penelitian itu ditemukan strategi pengolahan jenis-jenis kayu kualitas rendah dan berhasil dirancang model-model produk kriya dari kayu kualitas rendah dengan beragam bentuk dan fungsi, yang menerapkan *finishing* bervariasi (Sudana, dkk., 2015). Hasil penelitian tersebut belum diterapkan secara praktis dan model-model produk kriya yang dihasilkan juga belum diproduksi, meskipun dinilai memiliki prospek pasar menjanjikan. Oleh karena itu, pengembangan Desa Huntu Utara dan Huntu Selatan menjadi desa kreatif dilakukan melalui hilirisasi riset tersebut guna pengembangan industri kreatif, karena indikator desa kreatif adalah berkembangnya industri kreatif sebagai basis ekonomi kreatif di desa bersangkutan.

Pengembangan industri kreatif dengan memanfaatkan jenis-jenis kayu yang secara alami berkualitas rendah penting dilakukan agar para pelaku industri kreatif tidak tergantung pada jenis kayu kualitas tinggi yang keberadaannya sangat langka. Jenis kayu yang secara alami tergolong berkualitas tinggi hanya 14,3%, sedangkan sisanya 85,7% tergolong berkualitas rendah dan tidak awet (Tim Elsppat, 1999: 2). Penggunaan kayu kualitas untuk pembuatan produk-produk kreatif tidak saja akan mendapat bahan yang murah, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan efektivitas penggunaan sumber daya alam.

Bertolak dari berbagai potensi dan permasalahan yang diuraikan di atas, maka tujuan program pengabdian Kuliah Kerja Nyata Tematik Kampus Merdeka-Merdeka Belajar (KKNT-KMMB) ini adalah mengembangkan Desa Huntu Selatan dan Huntu Utara sebagai desa kreatif. Fokus kegiatan sebagai kegiatan inti adalah pengembangan industri kreatif subsektor seni kerajinan, mengingat pemerintah telah menetapkan seni kerajinan sebagai subsektor unggulan industri kreatif Indonesia (Tim Studi Industri Kreatif Indonesia, 2008). Kegiatan melibatkan dosen dan mahasiswa Jurusan Seni Rupa dan Desain peserta KKNT-KMMB, yang memiliki keahlian dan bidang ilmu relevan dalam pengembangan industri kreatif subsektor seni kerajinan.

METODE PELAKSANAAN

Metode utama yang digunakan dalam penyelesaian masalah pada kegiatan inti adalah pelatihan (*workshop*) dan pendampingan pasca pelatihan yang melibatkan mahasiswa peserta program KKNT-KMMB. Metode pelatihan dianggap sebagai salah satu cara yang paling mungkin dilakukan dalam mentransfer keterampilan bagi masyarakat

pedesaan yang belum memiliki pengalaman tentang keterampilan yang ingin ditransfer.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penerapan metode tersebut adalah: 1) sosialisasi program kepada masyarakat sasaran; 2) perekrutan peserta pelatihan (*workshop*); 3) pembekalan wawasan seni kerajinan; 4) persiapan alat dan bahan; 5) proses pembuatan bentuk seni kerajinan; 6) proses *finishing*; 7) promosi dan pemasaran produk seni kerajinan. Indikator umum yang digunakan untuk menentukan keberhasilan pelatihan adalah masing-masing peserta mampu membuat minimal satu produk kerajinan sesuai dengan model yang ditawarkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sesuai permasalahan dan metode yang digunakan, kegiatan pengabdian program KKNT-KMMB dengan kegiatan inti pengembangan industri kreatif subsektor seni kerajinan berjalan seperti yang direncanakan. Hasil yang dicapai melalui program inti tersebut adalah: 1) meningkatnya jumlah masyarakat yang terlibat dalam pengembangan industri kreatif subsektor seni kerajinan, yang terindikasi antusiasme warga masyarakat dalam mengikuti pelatihan produksi seni kerajinan; 2) meningkatkan jumlah dan keterampilan komunitas masyarakat yang menjadi mitra program dalam memproduksi produk-produk seni kerajinan kreatif sesuai dengan desain-desain hasil riset yang ditawarkan; 3) meningkatnya apresiasi masyarakat terhadap karya-karya seni kerajinan, yang terindikasi dari antusiasme kunjungan dan konsumsi produk seni kerajinan pada saat dilakukan promosi dan pemasaran pada pasar seni desa; 4) adanya

perubahan penataan lingkungan desa menjadi lebih artistik yang diperoleh melalui kegiatan bersih desa, pembuatan dekorasi mural, dan penataan taman warga; 5) meningkatnya pengetahuan dan kemampuan mahasiswa dalam memahami dan memberi solusi terhadap masalah-masalah nyata yang dihadapi masyarakat sasaran. Keberhasilan kegiatan tersebut dianggap sebagai indikasi terciptanya sinergi antara masyarakat desa dengan perguruan tinggi dalam penyelesaian berbagai permasalahan, sebagaimana yang diharapkan dari program proyek desa kampus merdeka-merdeka belajar.

Pembahasan

Hasil-hasil yang dicapai pada program ini diperoleh melalui beberapa rangkaian kegiatan yang dilakukan secara bertahap. Untuk tahap sosialisasi program, ternyata mendapat sambutan yang positif dari masyarakat sasaran yang ditandai dengan kesediaan masyarakat dalam memfasilitasi kegiatan. Untuk tahap perekrutan peserta, berhasil dijaring 15 orang calon peserta, yaitu 7 orang dari Desa Huntu Utara (4 perempuan dan 4 laki-laki) dan 8 orang dari Desa Huntu Selatan (5 perempuan dan 3 laki-laki), yang menyatakan kesiapan mengikuti kegiatan ini secara penuh.

Pada tahap pembekalan wawasan seni kerajinan peserta tampak sungguh-sungguh mendengarkan presentasi dari pemateri. Peserta juga aktif mengajukan pertanyaan untuk didiskusikan. Hal ini dianggap sebagai indikator dari keberhasilan dalam menanamkan wawasan pengetahuan terkait seni kerajinan. Sementara itu, pada tahap penyediaan bahan berhasil disediakan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk produksi seni kerajinan, berupa jenis-jenis kayu berkualitas

rendah, baik bagian ranting, dahan, maupun batang. Bahan-bahan tersebut diperoleh di sekitar wilayah desa. Ini merupakan upaya, bahwa pengembangan industri kreatif harus dilakukan dengan memanfaatkan potensi desa yang belum dimanfaatkan untuk menjamin keberlanjutan.

Terkait persiapan peralatan, berhasil disediakan seluruh peralatan yang diperlukan melalui kerja sama dengan mitra yaitu kelompok perupa HArtdisk, yang telah memiliki peralatan produksi seni kerajinan memadai. Adapun jenis dan fungsi peralatan dimaksud diidentifikasi pada tabel berikut.

Tabel 1
Jenis dan fungsi peralatan produksi seni kerajinan

Jenis alat	Fungsi
Kapak tangan	Pembuatan bentuk-bentuk dasar
Pahat ukir	Pembuatan bentuk dasar, anatomi, dan detail hiasan
Pisau raut	Untuk menghaluskan
Pisau pangot	Untuk membuat bentuk cekungan
Palu kayu	Alat pemukul (menjalankan pahat ukir)
Bor listrik	Pembuatan lubang-lubang pada kayu
Mesin Chainsaw	Pemotong batang kayu
Mesin scroll saw atau Jig saw	Memotong bagian kayu yang tidak menjadi bagian motif/objek
Schaap listrik	Menghaluskan permukaan kayu
Kompresor	Menyemprotkan bahan finishing

Untuk tahap proses pembentukan, melalui pelatihan dan bimbingan intensif berhasil dibentuk beragam jenis produk seni kerajinan sesuai dengan desain-desain hasil riset yang dihilirisasi. Proses pelatihan pembentuk dilakukan secara terstruktur, mulai dari pemasangan mal, pembuatan bentuk dasar, pembuatan detail, dan menghaluskan. Pada tiap langkah, instruktur memberikan contoh-contoh teknis untuk menghindari kesalahan.



Gambar 1. Pelatihan proses pembentukan produk seni kerajinan

Untuk efektivitas pelatihan, tiap mahasiswa peserta KKNT-KMMB diminta untuk membimbing secara individu satu orang warga yang terlibat dalam pelatihan, terutama bagi warga yang dirasakan belum berhasil menguasai keterampilan dasar dalam pelatihan kelompok. Dengan cara tersebut, pelatihan berjalan lebih intensif dan mahasiswa menjadi lebih punya tanggungjawab. Melalui cara ini juga mahasiswa belajar memahami, bahwa kreativitas dan kemampuan seseorang dalam berkreasi seni ternyata berbeda-beda. Hal ini berkaitan dengan mata kuliah wawasan kreativitas.

Melalui serangkaian proses pembentukan berhasil dibuat bentuk-bentuk seni kerajinan sesuai desain hasil riset yang dihilirisasi dan beberapa produk seni kerajinan yang dikembangkan sesuai dengan kondisi bahan yang disediakan. Dilihat dari segi kualitas, bentuk-bentuk produk kerajinan yang berhasil dibuat ternyata berbeda-beda untuk tiap peserta. Hal itu disebabkan oleh kecepatan dalam penguasaan keterampilan tiap peserta yang tidak sama. Di antara peserta ada cepat menangkap dan mempraktikkan keterampilan yang dilatih dan ada juga beberapa peserta yang memang telah menguasai keterampilan pembuatan kerajinan (mengukir), terutama peserta yang telah menjadi anggota kelompok perupa HArdisk. Namun demikian, melalui pelatihan

ini rata-rata peserta dianggap telah memiliki keterampilan dasar yang bisa dikembangkan melalui pelatihan-pelatihan berikutnya.

Peserta yang telah berhasil membuat bentuk-bentuk produk selanjutnya dilatih menerapkan *finishing* yang bervariasi. *Finishing* pada produk-produk seni kerajinan (kriya) bertujuan untuk menambah keawetan produk karena tertutupnya permukaan produk oleh bahan *finishing* dan menambah keindahan produk agar lebih menarik bagi konsumen (Sudana, 2010: 196). *Finishing* sangat penting dilakukan untuk produk-produk kerajinan yang dibuat dari kayu berkualitas rendah. Karena itu, peserta pelatihan juga dilatih menerapkan *finishing*. Proses *finishing* diawali dengan penerapan warna dasar, kemudian penerapan beragam warna sesuai keinginan atau selera warna peserta. Proses *finishing* diakhiri dengan penerapan *clear*, untuk melapisi warna agar tidak luntur dan menambah nilai kilap produk. Tahap proses *finishing* yang dilakukan dan di antara hasil yang dicapai tampak seperti gambar berikut.



Gambar 1. Pelatihan *finishing* dan hasil yang dicapai

Beberapa kelemahan yang terjadi selama pelatihan penerapan *finishing* adalah peserta terlihat gugup dalam memegang kuas sehingga hasil pewarnaannya kurang rapi, lemahnya pengetahuan peserta dalam mencampur warna, sehingga campuran warna yang dihasilkan kerap tidak sesuai dengan yang diharapkan. Demikian juga dalam finishing kolase yang menempelkan pelepah pohon pisang pada produk ternyata hasilnya kurang rapi. Hal-hal demikian lazim terjadi pada perajin pemula karena mereka belum memiliki pengalaman. Namun demikian, para peserta pelatihan rata-rata mampu menerapkan *finishing* dengan baik setelah dilakukan secara berulang-ulang.

Setelah memalui serangkaian pelatihan dan bimbingan intensif, mulai dari persiapan alat dan bahan, pembuatan bentuk dasar, pembuatan bentuk detail, hingga *finishing* para peserta pelatihan berhasil membuat beberapa produk sesuai dengan yang ditargetkan, namun dalam bentuk-bentuk yang sederhana.



Gambar 3. Produk seni kerajinan hasil pelatihan

Produk-produk seni kerajinan yang berhasil dibuat melalui pelatihan ini cukup beragam dengan *finishing* yang bervariasi, meskipun dengan bentuk-bentuk yang sederhana. Rata-rata produk seni kerajinan yang dihasilkan merupakan produk komersial, sehingga perlu dilakukan promosi dan uji pemasaran.

Promosi dan pemasaran yang bertujuan untuk menguji kemampuan produk-produk hasil pelatihan dalam menarik minat konsumen dilakukan secara terbatas (karena situasi pandemi covid-19) dalam lingkungan setempat melalui pasar seni desa yang dilaksanakan tiap hari minggu selama empat kali. Pemasaran produk-produk kerajinan tersebut bersamaan dengan pemasaran hasil-hasil pertanian dan kuliner dari masyarakat Desa Huntu Selatan, disertai dengan penyuluhan, pentas seni, dan lain-lain. Semua mahasiswa peserta KKNT-KMMB tidak hanya menjual produk kerajinan, tetapi terlibat langsung pada semua kegiatan, mulai dari persiapan, pelaksanaan, sampai penutupan dan membersihkan kembali tempatnya.



Gambar 4. Pelaksanaan pasar seni desa

Meskipun tidak ada data kuantitatif yang dicatat tentang nilai penjualan yang diperoleh pada pemasaran tersebut (karena digabung dengan produk lainnya), tetapi jika dibandingkan antara produk kerajinan laku (terjual) dengan yang tersisa, menunjukkan bahwa produk-produk kerajinan banyak yang terjual. Bahkan, produk yang berupa gantungan kunci langsung mendapat pesanan dari pengelola wisata sawah yang akan digunakan sebagai souvenir. Fakta tersebut menunjukkan, bahwa produk-produk seni kerajinan memiliki prospek pasar yang menjanjikan. Oleh karena, upaya pengembangan desa kreatif berbasis industri kreatif subsektor seni kerajinan menjadi tepat untuk dilakukan. Seni kerajinan atau kriya (*crafts*) dengan mengusung filosofi antara 'seni untuk seni' versus 'seni untuk kepentingan bisnis' di mana tujuan komersial dan cita-cita artistik saling terkait (Fillis, 2003), merupakan bidang yang strategis dalam pengembangan industri kreatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan dengan pelaksanaan proses kegiatan beserta hasil yang dicapai pada program proyek desa KKNT-KMMB dapat disimpulkan, bahwa untuk mengembangkan desa kreatif dalam hal ini Desa Huntu Selatan dan Huntu Utara, berpeluang dilakukan melalui pengembangan industri kreatif subsektor seni kerajinan, dengan memanfaatkan hasil-hasil riset dosen (hilirisasi riset) sebagai konten produksi. Teknis pelaksanaannya dilakukan melalui pelatihan (*workshop*) dengan tahapan: sosialisasi program, merekrut peserta

pelatihan, persiapan alat dan bahan, proses pembentukan produk sesuai model yang dihilirisasi, *finishing*, dan uji pemasaran produk.

Adapun hasil yang dicapai melalui kegiatan pelatihan (*workshop*) tersebut, guna mendukung pengembangan desa kreatif adalah: meningkatkan jumlah keterlibatan anggota atau komunitas masyarakat Desa Huntu Selatan dan Huntu Utara dalam pengembangan industri kreatif dengan memanfaatkan limbah kayu berkualitas rendah dan berbagai potensi desa setempat, munculnya produk-produk seni kerajinan baru dari hilirisasi riset dosen yang diproduksi melalui pelatihan, meningkatnya apresiasi masyarakat terhadap produk-produk seni kerajinan yang terindikasi dari keinginannya untuk membeli. Hasil lainnya adalah meningkatnya pemahaman dan kemampuan mahasiswa yang terlibat sebagai peserta KKNT-KMMB dalam menghadapi permasalahan di masyarakat terkait dengan bidang ilmu yang ditekuni.

Meskipun para peserta pelatihan telah memiliki kemampuan dasar bidang seni kerajinan, namun belum mampu memproduksi semua desain hasil penelitian yang dihilirisasi pada program ini, karena sebagai perajin pemula mereka belum menguasai keterampilan teknis yang memadai sehingga perlu diperdalam. Oleh karena itu, disarankan untuk dilakukan pelatihan secara berkala (periodik) melalui program desa mitra antara pihak kampus dengan pihak desa. Hal ini sangat memungkinkan untuk dilakukan guna pengembangan industri kreatif subsektor seni kerajinan secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM), Universitas Negeri

Gorontalo yang telah memberikan dukungan Dana Hibah Pengabdian melalui PNBP tahun anggaran 2020.

REFERENCES

- Fillis, Ian Ronald. (2003). "Image, Reputation and Identity Issues in the Arts and Crafts Organization." *Corporate Reputation Review*. 6 (3): 239-251.
- Sudana, I Wayan. 2019). "Seni Karawo Gorontalo: Bentuk Estetik dan Konsep Pengembangan." *Disertasi* pada Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
- Sudana, I Wayan, Suleman Dangkoa, dan I Wayan Seriyoga P. 2015. "Formulasi Bahan dan Metode *Finishing* untuk Produk Kriya dari Kayu Lokal Gorontalo Berkualitas Rendah." *Laporan Hasil Penelitian*, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Gorontalo.
- Sudana, I Wayan. 2010. "Formulasi Bahan dan Teknik *Finishing* Untuk Produk-Produk Kriya." *Jurnal Teknik*. 8 (2): 196-207.
- Tim Elspat. 1999. *Pengawetan Kayu dan Bambu*, Jakarta: Puspa Swara.
- Tim Studi Industri Kretaif Indonesia. 2008.. *Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025*. Jakarta: Departemen Perdagangan Republik Indonesia.